BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjaun Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan, antara lain sebagi berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
1	Konsep Diri Anggota The Sexy di Kota Bandung	Inna Rustina Ningsih(Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas (UNIKOM 2012)	Metode Kuanlitatif, Studi Fenomenologi	Hasil penelitian menunjukan bahwa konsep diri dari masing-masing informan yang diteliti memilikin kon sep diri yang positif dan memiliki kepribadian yang extrovert	Penelitian Inna mencari Konsep Diri Anggota The Sexy Di Kota Bandung
2.	Konsep Diri Remaja Dalam Pernikahan Dini	Donda Novasari(Skripsi) , Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas (UNIKOM 2011)	Metode Kuanlitatif, Studi Fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang sudah melakukan per nikahan dini te rjadi karena faktor dari	Penelitian Dona mencari Konsep Diri Remaja Dalam Pernikahan Dini

				orang tua dan kelompok rujukannya atau lingkungan masyarakatnya .	

Sumber : Peneliti 2013

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam-macam.Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing- masing.

> "Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat *communis* ,yang bermakna umum atau bersama-sama. (Wiryanto,2004:5)"
>
> "Menurut Carl I. Hovland di buku "Ilmu Komunikasi" ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk mermuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Onong,1999:10)"
>
> "Sedangkan menurut Willbur Schramm istilah komunikasi berasal dari perkataan latin *communis* yang artinya *common* atau sama. Jadi apabila manusia mengadakan komunikasi dengan orang lain, maka ia mengoperkan (gagasan) untuk memperoleh commones atau 28 kesamaan dengan pihak lain itu mengenai sesuatu objek tertentu (Palapah & Syamsudin, 1983:2)"

Atas dasar upaya untuk memperoleh kesamaan itulah yang mengindikasikan terjadinya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Dari definisi yang di sampaikan oleh beberapa para ahli kesimpulannya bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau pikiran oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) mengenai objek tertentu dimana komunikan merubah tingkahnya sesuai dengan harapan komunikator.

Menurut Deddy Mulyana, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua)bagian yaitu:

1. Komunikasi verbal

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal

2. Komunikasi non verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan katakata Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

   (Mulyana, 2000: 237)

2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan definisi diatas, maka diperoleh gambaran bahwa komunikasi secara umum memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses

   Komunikasi sebagai suatu proses memiliki pengertian bahwa komunikasi dilakukan secara berurutan serta berkaitan dengan tindakan yang lainnya.

2. Komunikasi bersifat transaksional

   Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar yang menuntut dua tindakan yaitu menyampaikan dan menerima pesan. Pengertian transaksional juga mengacu pada kondisi dari keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan, yang tidak hanya tergantung pada satu pihak saja.

3. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan

   Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja.Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga memiliki tujuan.Tujuan komunikasi ini mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari para pelaku komunikasi.

4. Komunikasi adanya partisipasi dan kerja sama

   Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila ada pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Dimana pihak-pihak tersebut terlibat dan mempunyai perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.

5. Komunikasi bersifat simbolik

   Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran symbol-simbol yang diberi makna.

6. Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang.

   Komunikasi memiliki karakter menembus ruang dan waktu maksudnya adalah para pihak atau pelaku komunikasi yang terlibat tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Kita bisa melakukan komunikasi dengan menggunakan media atau sarana lain. (Sendjaja, 2004:1.13)

2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah kommponen atau unsur yang di cakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut:

1. Komunikator : orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan : pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan ; orang yang menerima pesan.

4. Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan.

(Effendy, 2002:6)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap,yaitu secara primer dan secarasekunder.(Effendy, 2006: 11).

1. Proses Komunikasi Secara Primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk idea, informasi atau opini baik mengenai hal yang kongkret maupun abstrak.

   Kial *(gesture)* memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi menggapaikan tangan, atau memainkan jari-jemari, atau mengedipkan mata, atau menggerakan anggota tubuh lainnya

hanya dapat mengkomunikasi kan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Demikian dengan isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirine, dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu. Kedua lambang tersebuut terbatas kemampuannyadalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. Gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang lebih kial, isyarat dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tidak melebihi bahasa. Akan tetapi, demi efektifnya komunikasi,lambang-lambang tersebut sering dipadukan penggunaannya.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

   Merupakan proses penyampain pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. Sarana yang sering dikemukakan untuk komunikasi sekunder sebagai media kedua tersebut, antara lain surat, telepon, faksimili, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain–lain.

Setelah pembahasan di atas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

1. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
8. *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh

komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya

2.1.2.5 Bentuk-bentuk Komunikasi

A. Komunikasi Intrapesonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berfikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. (Devito 1997:57)

Komunikas intrapersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang.orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. (Effendy 1993:57)

B. Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Joseph A.Devito,1989:4)

C. Komunikasi Kelompok

1. Komunikasi dalam kelompok besar

Komunikasi dalam kelompok besar (large group,massa atau macro group). Komunikasi ini tidaklah slalu sama dengan komunikasi dalam kelompok kecil meskipun setiap kelompok besar pasti

terdiri atas beberapa kelompok kecil.hal ini antara lain dikarenakan beberapa hal sebagai berikut :

- Komunikasi dalam kelompok besar jumlahnya yang besar (ratusan atau ribuan orang) di mana dalam suatu situasi komunikasi yang sedang berlangsung hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal dan personal karna sedikit sekali kemungkinannya bagi komunikator untuk bertannya jawab.
- Situasi dialogis hampir tidak ada.
- Sebaiknya pembicara senantiasa perlu lebih fokus dalam arah pembicaraannya sehingga pendengar akan dapat mudah mencerna pesan pembicara.(Joseph A.Devito (1997:305)Dikutip oleh Prof.Onong Uchjana Effendi (1993:59-60)

2. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relative kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Dikutip oleh Uchjana Effendi, Onong, Ilmu Komunikasi. (LiitleJhon, 1999:284)

D. Komunikasi Organisasi

Everet M. Rogers dalam bukunya *Communication in Organization*, mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas. Robert Bonnington dalam buku *Modern Business: A Systems Approach*, mendefinisikan organisasi sebagai sarana dimana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang.

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan telaah untuk selanjutnya menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan

memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan[1].

E. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi secara institusional dan teknologis dari sebagian besar aliran pesan yang dimiliki bersama secara berkelanjutan dalam masyarakat-masyarakat industrial (Heru puji Winarso,2005:20)

2.1.2.6 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

A. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak
B. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah kebarat tapi kita memberikan jakur ke timur.

[1]http://fikiwarobay.blogspot.com/2012/04/bentuk-bentuk-komunikasi.html (Diakses hari Senin, 27/05/2013 19:00)

C. Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

D. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.(Effendy. 1993: 18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapatdimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Atarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Atarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik (Effendy, 1986:50), adapun pengertian komunikasi antarpribadi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito

dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa "komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (1984:4)

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa :

> "Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan". (1993:61)

2.1.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi antarpribadi selalu

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur

3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
5. Dilakukan oleh orang orang yang identitas keanggotan yang kadang kadang kurang jelas
6. Bisa terjadi sambil lalu

(Wiryanto, 2004:33)

2.1.3.3 Faktor-Faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
c. c. Dia ingin berinteraksi hari ini memahami pengalaman mas alalu, dan mengantisipasi masa depan.
d. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 197:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebbut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadipun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy (1993:62) bahwa Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi

berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)*

Komunikasi Triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiaanya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

2.1.3.5 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas[2]:

a. Fungsi sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi social, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi social komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

[2]http://deardina.wordpress.com/2010/11/14/definisikarakteristik-komunikasi-antar-pribadi/ (Diakses hari Senin, 27/05/2013 19:20)

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

b. Fungsi pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasidan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

2.1.4 Tinjauan tentang Konsep Diri

2.1.4.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dan evaluatif yang masing-masing orang mengeembangkannya di dalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa didalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan[3].

Secara umum disepakati konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan oranglain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritikal dari individu.

Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaa lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptive[4].

William D. Brooks di dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi mendefinisikanbahwa :

[3] http://www.scribd.com/mobile/documents/26777441 (Diakses hari Senin, 27/05/2013 19:50)
[4] http://www.scribd.com/mobile/documents/26777441 (Diakses hari Senin, 27/05/2013 19:55)

> "Konsep diri sebagai *those physical, social, and psychological lperceptions of ourselve that we have derived from experiences and our interaction with other."* (Rakhmat, 2009: 99)

Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis.

Konsep diri merupakan peranan utama sebagai faktor di dalam integrasi kepribadian, dalam memotivasi tingkah laku dan mencapai kesehatan mental. Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertingkah laku dalam segala situasi. Pemeham mengenai konsep diri dapat memudahkan untuk memahami tingkah laku individu.

Kemudian Brooks (Rahmat, 2002 : 99) memaparkan bahwa: konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ada pun Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri adalah sebagai berikut :

1. *Significant Other* (Orang Lain)

   Gabriel Marcell, filsuf eksistensialis dari dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat yang berjudul psikologi komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, *The fact is that the we can understand ourselve by starting from the*

other, or from others, and only by starting from them kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya. (Rakhmat, 2009: 101).

George Herbert Mead menyebut orang lain yang paling berpengaruh adalah *Significant Others* yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara-saudara dan orang-orang yang tinggal dirumah dengan kita.Dari situ pelan-pelan membentuk konsep diri. Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Kita menilai diri kita sesuai dengan persepsi orang lain yang *Significant* dan tidak tentang dirinya. Pandangan diri terhadap keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri disebut *Generaized Others.* Konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Mencoba menempaatkan diri kita sebagai orang lain. Mengambil peran sebagai ibu, sebagai ayah atau sebagai *Generalized others* disebut *Role taking*. *Role taking* amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.

2. *Reference Group* (Kelompok Rujukan)

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang,ini

disebut dengan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.(Mulyana, 2002:10)

2.1.4.3 Komponen-komponen Konsep Diri

1. **Gambaran Diri**

   Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar.Sikap ini mencakup persepsi dan perasaaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian.Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran dirinyaakan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupannya.

2. **Ideal Diri**

   Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan

masih dapat dicapai. Masing masing individu perlu ditetapkan, apa yang ingin di capai/cita-citakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat.

3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri.Frekuaensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah.

4. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat.Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideeal diri.Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran.Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak.

5. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep dirisebagai suatu kesatuan utuh. (Stuart & Sunden, 1991:375-378)[5]

2.1.4 Tinjauan tentang Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung fenomenologis. Perspektif ini lahir berlandaskan pada Teori Evolusi Darwin. Pada abad Ke-19 teori Darwin ini menekankan pada perubahan manusia. Teori Evolusi Darwin menekankan pada pandangan bahwa semua perilaku manusia, bukanlah perilaku yang acak, melainkan dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka masing-masing. (Mulyana,2004:67) Melalui dasar teori tersebut maka lahirlah interaksi simbolik.

[5]http://www.scribd.com/mobile/documents/26777441 (Diakses hari Senin, 27/05/2013 19:40)

Perspektif interaksi simbolik mencoba memahami perilaku manusia saat melakukan interaksi dengan lingkungannya. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan struktural yang memfokuskan pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk tentang perilaku manusia tertentu. Perpektif interaksi simbolik memandang bahwa manusia sebagai mahkluk yang aktif yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Akar pemikiran interaksi simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang statis-dogmatis. Artinya masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada didalamnya. Pada hakikatnya, tiap manusia bukanlah "barang jadi" melainkan barang yang "akan jadi", karenanya teori interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai "diri" (*self)* yang tumbuh berdasarkan "negosiasi makna" dengan orang lain. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu : *pertama,* manusia bertindak berdasarkan makna-makna; *kedua,* makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan *ketiga* makna tersebut berkembang disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung. (Mulyana, 2007:35)

Salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah "Diri". Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut : Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran

manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self),* dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat).

1. *Mind* (Pikiran)

   Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerik atau *gesture*, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama. Dan agar kehidupan sosial tetap bertahan, maka seorang individu harus bisa mengerti simbol-simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama.

Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol–simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu. *Mind* (pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain.

2. *self* (Diri)

Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *Self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban.
b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
c. c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
d. d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya

Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya.Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah *generalized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Setelah melewati tahap-tahap perkembangan, maka akan terlihat bagaimana *self* seseorang. Menurut Mead sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*I)* dan daku *(me).* "Aku" kecenderung individu yang implusif, spontan, tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merespresentasikan kecenderung individu yang tidak terarah. Sedangkan "daku" menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok. (Kuswarno,2009,115).

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind)* serta diri *(self)* muncul. Masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok.

Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada *habit* atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak Jadi, pada dasarnya Teori Interasionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

> “Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yangdipelajari bagi manusia, dan respon manusia

> terhadap simbol adalah dalampengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alatalatinderanya. Makna atau simbol bukanlah ciri-ciri fisiknya, namun apa yangdapat orang lakukan mengenai simbol tersebut". (Mulyana, 2004:77)

Suatu simbol bisa dikatakan memiliki makna apabila bisa membangkitkan respon yang sama pada individu lainnya. Tidak selama simbol itu memiliki makna yang sama, tetapi akan mengalami perubahan. Simbol ini terdiri dari verbal dan nonverbal. Simbol verbal yaitu berupa tulisan, kata-kata/ucapan, kode dan lain sebagainnya. Sedangkan simbol non verbal berupa *gesture*,gerakan tubuh, mimik muka dan lain sebagainnya.

2.1.5 Tinjauan tentang Wayang Orang

Wayang orang adalah seni drama tari yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabrata sebagai induk cerita. Wayang orang adalah sebuah seni hiburan yang berawal dari sejarah. Dahulu wayang orang adalah sebuah kegiatan untuk menyembah atau berhubungan dengan sebuah keyakinan tetapi seiring dengan berjalannya waktu hingga sampai sekarang di era modern, lambat laun wayang orang lepas dari hal-hal mengenai penyembahan tetapi wayang orang sekarang ini menjadi sebuah seni hiburan. Dalam berbagai buku mengenai budaya wayang disebutkan, wayang orang di Indonesia diperkenal oleh Sultan Hamangkurat I pada tahun 1731.Para pemainnya waktu itu terdiri atas abdi dalem istana.

Kesenian tradisional Jawa ini pada jaman sekarang kebanyakan hanya diminati oleh orang tua. Masih sedikit anak muda jaman sekarang yang minat mengetahui apa itu wayang orang. Padahal cerita-cerita di wayang orang banyak pelajaran untuk kehidupan[6].

Pertama kali wayang orang itu dipentaskan secara terbatas pada tahun 1760. Namun, pada pemerintahan Mangkunegara V pertunjukan wayang orang itu lebih memasyarakat, walaupun masih tetap terbatas dinikmati oleh kerabat keraton dan para pegawainya. Pemasyarakatan seni wayang orang hampir bersamaan waktunya dengan lahirnya drama tari *Langendriyan.*

Pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (1916 -1944) kesenian wayang orang mulai diperkenalkan pada masyarakat di luar tembok keraton. Usaha memasyarakatkan kesenian ini makin pesat ketika Sunan Paku Buwana X (1893-1939) memprakarsai pertunjukan wayang orang bagi masyarakat umum di Balekambang, Taman Sri Wedari, dan di Pasar Malam yang diselenggarakan di alun-alun. Para pemainnya pun, bukan lagi hanya para abdi dalem, melainkan juga orang-orang di luar keraton yang berbakat menari.

Penyelenggaraan pertunjukan wayang orang secara komersial baru dimulai pada tahun 1922. Mulanya, dengan tujuan mengumpulkan dana bagi kongres kebudayaan. Kemudian pada tahun 1932, pertama kali wayang orang masuk dalam siaran radio, yaitu *Solosche Radio Vereeniging,* yang mendapat sambutan hebat dari masyarakat.

[6]http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_orang (Diakses hari Selasa, 12/03/2013 13:35)

Wayang orang juga menyebar ke Yogyakarta. Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII (1877 -1921) keraton Yogyakarta dua kali mempergelarkan pementasan wayang orang untuk tontonan kerabat keraton. Waktu itu lakonnya adalah *Sri Suwela* dan *Pregiwa-Pregiwati.* Wayang orang di Yogyakarta ini disebut *Wayang Wong Mataraman.*

Pakaian para penari wayang orang pada awalnya masih amat sederhana, tidakjauh berbeda dengan pakaian adat keraton sehari-hari, hanya ditambah dengan *selendang* tari. Baru pada zaman Mangku-negara VI (1881-1896), penari wayang orang mengenakan *irah-irahan* terbuat dari kulit ditatah apik, kemudian disungging dengan perada.

Sejalan dengan perkembangan wayang orang. terciptalah gerak-gerak tari baru yang diciptakan oleh para seniman pakar tari keraton. Gerak tari baru itu antara lain adalah *sembahan, sabetan, lumaksono. ngombak banyu,* dan *srisig.*

> "Wayang dikenal oleh bangsa Indonesia sudah sejak 1500 tahun sebelum Masehi, karena nenek moyang kita percaya bahwa setiap benda hidup mempunyai roh atau jiwa, ada yang baik dan ada yang jahat. Agar tidak diganggu oleh roh jahat, maka roh-roh tersebut dilukis dalam bentuk gambaran (*gambar ilusi)* atau bayangan(*wewayanga*), disembah dan diberi sesajen yang kemudian dikenal kemudian dengan kepercayaan Animisme". (Amir Mertosedono SH : Asal-usul, Jenis dan Cirinya, 1993).

Untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang orang secara lengkap, biasanya dibutuhkan pendukung sebanyak 35 orang, yang terdiri dan:

1. 20 orang sebagai pemain (terdiri dari pria dan wanita)
2. 12 orang sebagai penabuh gamelan merangkap wiraswara
3. 2 orang sebagai sinden
4. 1 orang sebagai dalang

Dari segi cerita, wayang orang adalah perwujudan drama tari dari Wayang Kulit Purwa.Wayang orang berkembang setelah adanya wayang kulit. Wayang orang disebut juga dengan istilah *wayang wong* (bahasa Jawa) adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut[7].

2.1 Kerangka Pemikiran

Manusia selalu melakukan interaksi baik kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi individu dalam lingkungan masyarakat.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi akan menimbulkan sebuah penafsiran, dimana penafsiran tersebut akan muncul secara berbeda-beda. Penafsiran ini bisa bersifat nampak ataupun tidak nampak. Untuk mengkaji penampakan tersebut, maka digunakan metode fenomenologi.

Menurut Alfred Schutz yang merupakan salah satu tokoh teori fenomenologi mengatakan bahwa :

[7]http://heroesoesanto.blogspot.com/2011/03/sejarah-wayang-orang-di-jawa.html(Diakses hari Selasa, 12/03/2013 14:15)

> “Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit”. (Kuswarno, 2009:18).

Berdasarkan dari beberapa sumber, maka dapat dikatakan bahwa fenomenologi berusaha mengangkat dan memahami arti dari peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Selain itu, fenomenologi juga membahas mengenai kehidupan sosial yang menyangkut hubungan sosial. Dimana dalam hubungan sosial, setiap individu akan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bisa membentuk tingkah laku individu.

Dalam hubungan sosial, proses pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang yang diberi makna ini disebut interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni proses komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna yang hanya dipahami oleh anggota kelompok yang hanya ada di dalamnya.

Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada perilaku seseorang. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa seseorang akan merespon suatu situasi simbolik tertentu. Simbol tersebut bisa berupa verbal maupun nonverbal. Selanjutnya simbol tersebut akan diberi makna tertentu. Makna yang merupakan hasil dari interaksi akan melekat dan membentuk konsep diri seseorang.

Secara teoritis interaksi simbolik adalah interaksi yang di dalamnya terjadi pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan

interaksi simbolik menurut Mead dalam buku Fenomenologi mengatakan bahwa :

> "Interaksi simbolik adalah kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol–simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri *(self)* (Kuswarno,2009:114)"

Selain itu, Douglas (1970) dalam buku filsafat ilmu komunikasi juga memberikan penjelasan mengenai pengertian interaksi simbolik yang terkait dengan konsep dan asumsi dasar interaksi simbolik.

> "Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self),* dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* dimana individutersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lainuntuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Ardianto,2007:136)"

Bertolak pada uraian diatas, maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik. Adapun tiga asumsi dasar tersebut adalah pikiran (*mind),* diri (*self),* dan masyarakat *(society).* Pikiran (*mind)* merupakan penunjuk diri. Pikiran dalam hal ini akan menunjukan sejauhmana seseorang memahami dirinya sendiri. Manusia selalu melakukan interaksi dengan berbeda-beda.

Melalui pikiran (*mind)* maka manusia dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada. Perkembangan diri (*self)* mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain.

Interaksi yang melibatkan simbol-simbol yang bermakana akan mempengaruhi diri kita. Makna yang diperoleh dari simbol-simbol akan menggiring kita untuk berperilaku dalam suatu lingkungan. Dengan interaksi simbolik akan mempengaruhi pada bagaimana kita bisa mengenal diri kita atau mengenal konsep diri.

Konsep diri menurut William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai "*thosephysical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derivedfrom experiences and our interaction with others*".

Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. (Rakhmat, 2002:100).

Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri sendiri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri seseorang. Konsep diri ini menyangkut pada penilaian diri seseorang dan juga pandangan dari orang lain terhadap diri seseorang. Penilaian mengenai konsep diri ini berhubungan dengan citra diri dan harga diri seseorang.

Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan seseorang. Kemudian komponen kognitif ini dikenal dengan *self image* (citra diri). Sedangkan komponen afektif berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen ini dikenal dengan *self esteem* (harga diri). Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku baik secara

verbal atau non verbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa,kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya.

Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh *significant other* dan *reference groups.* Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. *Significant Other* (Orang Lain)

   Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

   Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang – orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant Others.* Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring kita tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang–orang penting ini adalah

*affective other*s. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

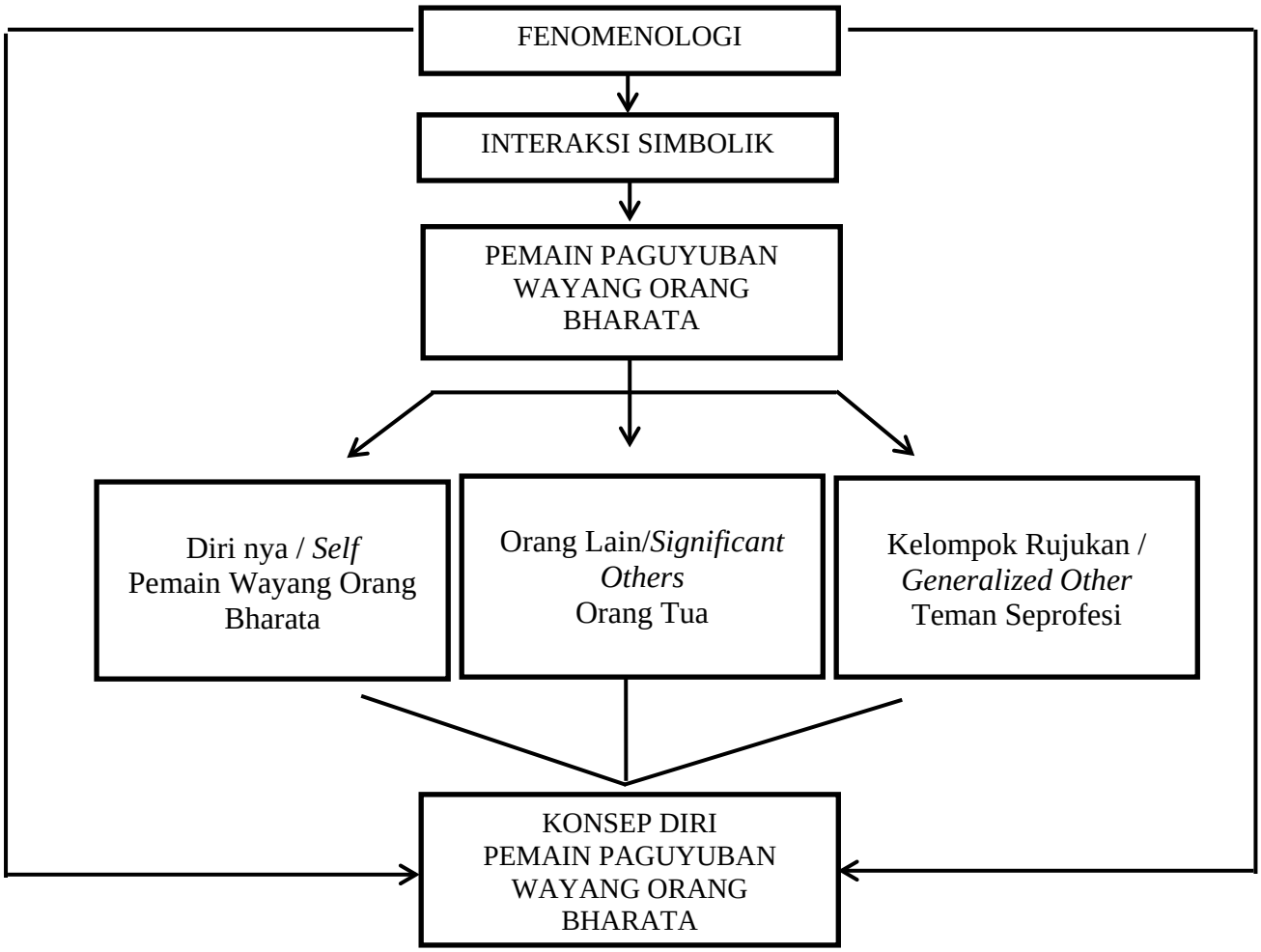
2. Reference Groups (Kelompok Rujukan)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group)* yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman , masyarakat dan lain sebagainya. (Rakhmat, 2009: 101-105)

Konsep diri secara umum merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Konsep diri ini menyangkut pada penilaian diri seseorang dan juga pandangan dari orang lain terhadap diri seseorang. Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka pemikiran konseptual maka bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Gambar 2.2

Alur Pikir Penelitian



Sumber : Peneliti April 2013

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa setiap orang pasti memiliki konsep diri yakni gambaran dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri pada pemain wayang orang Paguyuban Bharata merupakan sebuah pandangan mengenai diri mereka dan juga pandangan yang dia peroleh dari orang lain atau masyarakat tentang mereka. Pandangan dari orang lain ini diperoleh dari kesan dan respon yang diberikan mesyarakat pada pemain wayang orang Paguyuban Bharata.

Pemain wayang orang Paguyuban Bharata merupakan pekerjaan seni yang yang sama pada umumnya, meskipun terkadang mereka dianggap sebelah mata oleh masyarakat, tetapi pada dasarnya mereka juga ingin dipandang dan diperlakukan sama seperti pekerjaan didunia seni lainnya. Oleh karena itu, melalui fenomenologi peneliti mencoba mengangkat mengenai fenomena yang selama ini tidak diketahui oleh masyarakat mengenai pemain wayang orang Paguyuban Bharata.

Fenomenologi merupakan bagaimana cara kita agar bisa memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh pemain wayang orang Paguyuban Bharata. Dalam hal ini peneliti menggunakan penafsiran. Dimana penafsiran peneliti bertujuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna yang berarti bagi pemain wayang orang Paguyuban Bharata

Pendekatan interaksi simbolik sebagai suatu pendekatan komunikasi yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan bagaimana pemain wayang orang Paguyuban Bharata berinteraksi di lingkungannya dan juga bagaimana pandangan masyarakat mengenai pemain wayang orang Paguyuban Bharata. Adapun interaksi simbolik yang dilakukan pemain wayang orang Paguyuban Bharata meliputi verbal dan non verbal.

Aspek verbal ini mencakup kata-kata, bahasa, tulisan dan lain sebagainya. Sedangkan nonverbal berkaitan dengan gerakan, ekspresi muka dan sebagainnya.

Meskipun simbol-simbol yang digunakan sangat sederhana akan tetapi sangat berpengaruh bagi pemain wayang orang Paguyuban Bharata karena simbol yang mereka gunakan memiliki karakteristik dan juga kekhasan bagi pemain wayang orang Paguyuban Bharata.

Seorang yang mengambil resiko yang sangat besar sebagai pemain wayang orang, dikarenakan profesi ini adalah profesi yang kurang diminati. Walaupun sudah banyak campur tangan pemerintah tetap saja wayang orang masih kurang diminati sekarang ini. Profesi ini hanya sebagaian besar diminati oleh orang yang sudah keturunan sebagai anak pemain wayang orang. Konsep diri yang terbentuk bukan hanya dari pandangan dirinya sendiri, tetapi juga mencakup pandangan orang lain.

Pemain wayang orang Paguyuban Bharata kebanyakan menggantungkan dirinya dalam pertunjukkan wayang orang yang pentas setiap malam sabtu. Wayang orang Paguyuban Bharata menjadi satu-satunya

perkumpulan wayang orang di Jakarta, tidak dipungkiri orang-orang yang gemar menonton wayang orang di Jakarta hanya dapat menonton pertunjukan wayang orang hanya saat wayang orang Paguyuban Bharata mengadakan pertunjukkan yaitu setiap sabtu malam. Peminat wayang orang di Jakarta cukup banyak walaupun pemintnya lebih banyak usia terbilang tua, jika penonton pertunjukkan wayang orang Paguyuban Bharata sedikit maka penghasilan pun sedikit. Disitulah mereka harus mempunyai konsep diri agar tetap bertahan bekerja sebagai pemain wayang orang.

Dalam penelitian peneliti meliat konsep diri melalui dua faktor konsep diri, yaitu :

1. *Significant Other* (Orang Lain)

   George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh *Significant Others*(orang lain) yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara-saudara dan orang-orang yang tinggal dirumah dengan kita. Dari situ pelan-pelan membentuk konsep diri. Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita.

   Konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bharata tidak lepas dari pengaruh orang tua dan juga lingkungan sekitar. Pada dasarnya konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bharata bersifat dinamis. Konsep diri bersifat dinamis artinya ada beberapa aspek yang bisa berubah tetapi ada juga yang tetap bertahan. Ada aspek-aspek yang bisa

bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

Dorongan dan motivasi dari orang tua, keluarga dan kerabat bisa menumbuhkan rasa percaya diri. Perhatian dan masukan yang diberikan menjadikan mereka mau menjadi pemain wayang orang dan tidak merasa minder bila di pandang sebelah mata. Keluarga dan kerabat akan sangat mempengaruhi konsep diri dari seorang pemain wayang orang Paguyuban Bharata. Sebagai keturunan dari anak pemain wayang orang Paguyuban Bharata, mereka pasti mempunyai keinginan menjadi pemain wayang orang di Paguyuban Bharata juga, sehingga faktor orang tua dari sudut pandang tersebut sangat membantu pembentukan konsep diri pemain wayang Paguyuban Bharata.

2. *Reference Group* (kelompok rujukan)

Reference Group atau kelompok rujukan mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, ini disebut dengan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Kelompok rujukan yang dimaksud disini adalah lingkungan dan masyarakat sekitar.

Selain pengaruh dari orang yang memiliki hubungan darah, yang ikut serta mempengaruhi konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bharata adalah peran dari orang yang tidak memiliki hubungan darah.

Peran orang yang tidak memiliki hubungan darah dalam hal ini ikut membantu memberikan bekal untuk di masa yang akan datang. Teman seprofesi juga sangat berperan dalam hal itu karena teman seprofesi yang dekat dapat mempengaruhi diri mereka.

Konsep diri yang mencakup pikiran yaitu merujuk pada bagaimana seorang pemain wayang orang Paguyuban Bharata mampu memahami dirinya sendiri dengan kecerdasan dan kemampuannya. Sedangkan untuk diri yaitu berkaitan bagaimana dia saat menjalankan peran dengan orang lain. Hal ini akan terlihat saat dia berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah lingkungan. Dalam proses sosial yang dilakukan oleh seorang pemain wayang orang Paguyuban Bharata akan memperlihatkan sejauhmana dia mampu berinteraksi, beradaptasi dan bertahan untuk terus menjadi seniman wayang orang.

Saat mereka bekerjasama dengan lingkungan rumahnya sebagai pekerja seprofesi, pemain wayan orang Paguyuban Bharata akan lebih mempunyai rasa yang besar untuk bersama-sama melestarikan kebudayaan Indonesia, oleh karena itu, teman seprofesi pemain wayang orang Paguyuban Bharata membantu membentuk konsep diri pemain wayang orang Paguyuban Bhrata.